

Resolusi konflik dalam pelatihan menulis cerpen bagi mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta

L. Bening Parwita Sukci, Parama Kartika Dewa, Kristanto Agung Nugroho

Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta^{1,2,3}

Email: bening.parwitasukci@uajy.ac.id

Received 21 Mei 2023; Revised 26 Mei 2023; Accepted for Publication 26 Mei 2023; Published 08 Juni 2023

Abstract — *Students learning technology tend to focus more on academic achievement than soft skills. They do not notice what happens around them. On the other hand, they are expected to solve problems in society. Finding a solution requires the ability to think critically, sympathize, and empathize.*

This research tries to help students develop their critical thinking, sympathy and empathy from literature as a medium to build the Indonesian character. The characters and events in literature can be role models to behave in society. Students use conflict resolution method to identify problems by scrutinizing the characters, problems and reasons of the actions, as well as applying critical thinking, sympathy and empathy on the characters and, then, developing an outline and a short story with a different perspective.

The training involved nine students from the Departments of Industrial engineering, Informatics and Information Systems resulting in seven stories with various genres and endings. The stories show that students can use their critical and creative thinking using different perspectives, sympathy and empathy in developing a solution and present it in the form of interesting literature works that do not preach.

Keywords — *conflict resolution, short story, empathy, creative, critical thinking.*

Abstrak— Mahasiswa di bidang teknik, cenderung lebih fokus pada bidang akademis dibandingkan pengembangan *soft skills*. Mereka cenderung sibuk mendapatkan nilai tinggi dan kurang memperhatikan kejadian di sekitarnya. Di sisi lain, mereka diharapkan mampu memberikan solusi pada permasalahan di masyarakat. Pencarian solusi yang tepat menuntut kemampuan berpikir kritis, bersimpati dan berempati.

Penelitian ini membantu mahasiswa mengembangkan cara berpikir kritis, simpati dan empatinya melalui sastra sebagai sebuah medium pembentukan karakter bangsa. Karakter dan kejadian yang digunakan dalam karya sastra bisa menjadi pembelajaran cara bertingkah laku di masyarakat. Mahasiswa menggali permasalahan dengan menggunakan metode resolusi konflik. Mereka mengidentifikasi tokoh dan permasalahannya, serta mencari latar belakang dan alasan aksi yang dilakukannya dengan berpikir kritis, bersimpati serta berempati pada tokoh-tokoh yang terlibat dan kemudian menyusun outline dan sebuah cerita baru dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda.

Pelatihan diikuti sembilan peserta dari program studi Teknik Industri, Informatika dan Sistem Informasi di Fakultas Teknologi Industri. Hasilnya tujuh cerpen dengan berbagai genre dan akhir cerita. Cerita-cerita yang tersaji menunjukkan mahasiswa mampu

berpikir kritis dan kreatif dengan perspektif yang berbeda untuk menemukan permasalahan dan menggunakan simpati dan empatinya dengan metode resolusi konflik untuk mencari solusi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan menyampaikannya dalam bentuk karya sastra yang menarik tanpa menggurui..

Kata Kunci—*resolusi konflik, cerita pendek, empati, kreatif, berpikir kritis.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa saat ini, terutama mereka yang mengambil jurusan teknik, cenderung lebih fokus pada bidang akademis dibandingkan dengan pengembangan soft skills. Mereka sibuk belajar untuk mendapatkan indeks prestasi tinggi dan hal ini membuat mereka cenderung kurang memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya. Hal ini membuat mereka sulit bersimpati dan berempati pada masyarakat di sekitarnya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, tampak bila berbagai permasalahan sosial yang terjadi di sekitar mereka seakan tidak menyentuh kehidupan pribadi mereka. Masalah-masalah yang terkait dengan kemiskinan, politik, hukum, suku, ras dan agama seakan terjadi di dunia yang berbeda dan tidak berdampak dalam kehidupan mereka. Masalah-masalah tersebut baru akan mendapatkan perhatian mereka bila berakibat langsung dengan kehidupan mereka di dunia nyata.

Kalaupun ada mahasiswa yang menyadari permasalahan dalam masyarakat sekitar, mereka kerap merasa tidak mampu menyelesaikannya karena memiliki kapasitas yang terbatas. Bila mereka berusaha untuk membantu memecahkan masalah tersebut, biasanya suara mereka tidak didengarkan oleh masyarakat luas karena mereka dianggap terlalu muda dan tidak berpengalaman. Ketidakpercayaan masyarakat ini membuat mahasiswa semakin enggan untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang ada.

Di sisi lain, mahasiswa dituntut untuk mengembangkan cara berpikir kritis agar saat lulus nanti mereka mampu mencari solusi bagi permasalahan yang ada di masyarakat luas. Untuk mendapatkan solusi, mereka perlu mengidentifikasi permasalahan beserta sebab dan akibatnya serta kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Karena itu perlu dipikirkan cara untuk mengajak mahasiswa teknik untuk mengembangkan karakter yang lebih peduli dan berempati.

Dari situasi yang telah digambarkan di atas serta beberapa wawancara yang dilakukan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang tidak menyadari adanya permasalahan sosial di sekitar mereka;
2. Mahasiswa yang menyadari adanya permasalahan sosial di sekitar mereka namun tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut karena keterbatasan kemampuan dan sumber daya;
3. Walaupun mahasiswa mampu dan memiliki sumber daya, mereka tidak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Dari berbagai masalah yang dirumuskan di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta masih menghadapi kesulitan untuk menjadi agen perubahan di dalam masyarakat. Maka perlu dipikirkan cara untuk membantu mereka agar mampu berkarya lebih nyata dalam mewujudkan masyarakat yang lebih baik melalui pengembangan karakter yang positif.

Pendidikan karakter diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai positif yang penting untuk ditanamkan dalam suatu kegiatan secara terstruktur[1]. Hal ini membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Dengan pemahaman tersebut maka luaran pendidikan karakter dapat diasosiasikan sebagai kepedulian tentang nilai kebenaran atas suatu tindakan dan kemudian digunakan sebagai dasar pemilihan tindakan berikut yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat umum.

Problema yang sering dijumpai dalam penerapan pendidikan karakter adalah tingginya nilai rasionalisasi mahasiswa sehingga perlu ada model alternatif penyampaian pendidikan karakter. Alternatif ini diharapkan bisa membantu mahasiswa untuk lebih peka dan kritis terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Pemahaman tentang kejadian-kejadian tersebut perlu ditindaklanjuti dengan pengembangan sikap positif di tengah masyarakat.

Mahasiswa tidak harus menjalankan peran yang berat dengan memiliki kedudukan penting untuk bisa melakukan perubahan dalam masyarakat[2]. Sebagian peneliti berpendapat bahwa mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat setidaknya melalui karya tulis ilmiah[3], [4]. Sementara beberapa peneliti berpendapat bahwa pembangunan karakter bangsa juga dapat dilakukan melalui sastra, baik sebagai materi pengajaran maupun hiburan[5], [6], [7], [8], [9], [10]. Dengan membaca karya sastra, mahasiswa akan belajar mengeksplorasi dan memahami untuk kemudian

membangun kreatifitas melalui pengelolaan perasaan, semangat, gagasan, dan pandangan pribadinya ke dalam bentuk narasi yang mereka kembangkan sendiri[11].

Pembelajaran penulisan sastra sendiri lebih sering diberikan kepada mahasiswa program studi bahasa atau sastra dengan menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda. Beberapa peneliti menggunakan media gambar untuk mengembangkan kemampuan menulis[12], [13]. Bahkan ada yang menggunakan media gambar, atau model sinektiks[14] dan teknik *copy the master*[15]. Di pihak lain, *blended learning* dengan improvisasi dalam pembelajaran menulis pengalaman[16] atau penggunaan Teknik ubah *diary*[17]. Model bengkel sastra juga digunakan untuk mengasah kemampuan menulis dan mengapresiasi sastra[18]. Selain itu, pendekatan proses menulis yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa[19].

Penelitian ini bertujuan memecahkan permasalahan di atas dengan menggunakan pendekatan ekperiensial dan metode resolusi konflik dalam menulis cerita pendek di kalangan mahasiswa Fakultas Teknologi Industri-Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dengan menerapkan kedua pendekatan tersebut diharapkan mahasiswa yang mempelajari bidang teknik akan dapat mengasah kemampuannya dalam berpikir kritis, bersimpati dan berempati pada orang lain, serta berpikir kreatif dalam mencari solusi permasalahan, sekaligus mampu mempresentasikan ide-ide kreatifnya dalam karya sastra berbentuk cerita pendek.

Pendekatan *experiential learning* dikembangkan karena proses belajar bukanlah menghafal, memahami dan kemudian menerapkan ilmu semata[20]. Pembelajaran eksperiensial menggunakan pengalaman sebagai bagian utama dalam proses pembelajaran. Pengalaman sebagai sebuah interaksi yang terjadi antara pembelajar dengan lingkungan sekitarnya ini diharapkan dapat menciptakan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar dan hal ini akan menjadi sebuah alasan untuk mempertahankan motivasi selama proses pembelajaran yang berlangsung. Di sini ditegaskan bahwa belajar dan proses pembentukan nilai terbentuk berdasar pengalaman nyata yang kemudian direfleksikan dan dianalisa untuk kemudian dilakukan perbaikan. Mengacu pada kondisi ini maka dapat dipahami bila pembelajaran eksperiensial diharapkan dapat menjadi model alternatif yang menjanjikan dalam pendidikan karakter.

Di sisi lain, belajar bukanlah sesuatu yang berbentuk produk tetapi sebagai sebuah proses berkelanjutan di mana resolusi konflik merupakan perwujudan dari refleksi atas pengalaman yang didapat[21]. Selain itu, resolusi konflik merupakan sebuah cara efektif untuk mengatasi perbedaan dan konflik yang terjadi di antara

beberapa pihak[22]. Resolusi konflik adalah sebuah metode yang digunakan saat beberapa pihak terlibat dalam sebuah masalah dan kemudian diajak berefleksi serta mencari pemecahan masalah tersebut tanpa menggunakan kekerasan[23]. Dalam beberapa kasus, dibutuhkan pihak ketiga untuk menjadi penengah bagi para pihak yang bersengketa. Metode ini telah diterapkan dalam pemecahan konflik sosial dan politik[24] dan bahkan dalam pemrograman komputer[25]. Sekelompok peneliti mengembangkan *artificial intelligence* dengan menggunakan resolusi konflik[26]. Dalam penelitian ini, pendekatan resolusi konflik ini digunakan karena dirasa sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi sumber inspirasi menarik dalam penulisan sastra.

Dengan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak muda di masa modern ini, program yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk:

- 1.berpikir kritis dalam menganalisa situasi yang menimbulkan permasalahan, mengidentifikasi masalah dan penyebabnya, serta (bila memungkinkan) menemukan solusi permasalahan tersebut;
- 2.berpikir kreatif dalam membuat outline dari kejadian yang dialami dan, kemudian, mengembangkannya menjadi sebuah outline cerita baru yang lebih menarik;
- 3.menulis kreatif dengan mengembangkan outline yang baru menjadi sebuah cerita pendek yang cukup menghibur dan menarik serta menyampaikan pesan atau idealisme tertentu.

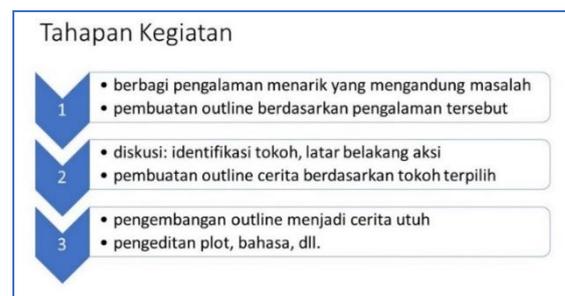
METODE PENELITIAN

Cerita sastra umumnya dibangun melalui konflik, maka dalam penelitian ini diterapkan pendekatan resolusi konflik yang menuntut mahasiswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam menganalisa masalah, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab masalah, dan mencari resolusi kreatif dari permasalahan tersebut. Resolusi dalam film atau sastra adalah titik di mana sang tokoh utama melakukan aksi untuk mengakhiri semua konflik yang terjadi[27]. Aksi ini bisa bersifat fisik, mental maupun emosional. Karena itu, dengan memahami masalah secara menyeluruh, mahasiswa akan dapat secara kreatif menciptakan sebuah resolusi dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Pengalaman merupakan kunci dari keberhasilan belajar[20], maka proses pelatihan ini tidak akan mengajarkan teori, namun melibatkan mahasiswa untuk mengalami proses penulisan secara langsung. Proses mengalami akan diberikan melalui sharing pengalaman nyata, diskusi, refleksi, menganalisa dan mengembangkan ide dan mewujudkan ide-ide ke dalam cerita pendek. Dari pengalaman berproses ini, diharapkan mahasiswa akan

belajar mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami sebuah permasalahan, mengembangkan kreatifitas dalam pencarian solusi, serta mampu mempresentasikan pemikiran kreatifnya dalam sebuah cerita pendek yang mengandung pesan-pesan idealisme tertentu.

Proses pelatihan dibagi dalam tiga fase seperti yang tampak pada Gambar 1 di bawah ini. Tahap pertama merupakan proses pencarian ide dari pengalaman nyata. Tahap kedua adalah pengolahan ide awal menjadi sebuah ide fiksi dalam bentuk outline. Tahap ketiga adalah tahap pembuatan plot dari outline yang kemudian ditulis menjadi sebuah cerita pendek.



Gambar 1. Tahapan Pelatihan Penulisan Cerita Pendek

Tahap pertama merupakan proses pencarian ide. Di sini, mahasiswa diminta membawa pengalaman berkesan yang dialami dalam keseharian mereka. Diharapkan kejadian yang diangkat memiliki konflik yang menyebabkan masalah atau ketidaknyamanan bagi mereka ataupun masyarakat sekitarnya. Penggunaan pengalaman pribadi ini sesuai karena pengalaman adalah proses belajar yang paling efektif[20]. Pengalaman sangat dekat dengan keseharian mereka sehingga lebih mudah untuk dikaji secara mendalam.

Pengalaman yang diajukan akan dibentuk menjadi sebuah outline sederhana yang menunjukkan karakter-karakter yang terlibat, apa yang terjadi dan kapan serta di mana kejadiannya. Outline pertama ini akan merekonstruksi kejadian sesuai dengan urutan terjadinya. Dari outline ini akan tampak hubungan sebab akibat dari sebuah aksi atau situasi dan peran dari masing-masing tokoh di dalam konflik tersebut.

Pada tahap kedua, outline yang mereka susun kemudian dilihat secara kritis dan karakter-karakter yang terlibat dalam kejadian tersebut digali secara lebih mendalam. Setiap tokoh “dibuatkan latar belakang” yang akan difungsikan menjadi pembenar bagi aksi yang dilakukannya. Latar belakang yang dikembangkan bisa berupa latar belakang keluarga, pekerjaan, ekonomi, agama, suku, kesehatan fisik dan mental, pendidikan dan lain sebagainya. Tokoh yang paling menarik dan memiliki latar belakang kompleks dalam kejadian tersebut dipilih menjadi karakter utama. Berdasarkan latar belakang tokoh utama

tersebut dibuatlah sebuah outline baru yang berbeda dari cerita awalnya.

Tahapan terakhir adalah mengaji outline baru yang menggunakan sudut pandang tokoh utama yang telah dipilih. Diskusi dimanfaatkan untuk memberikan tambahan informasi latar belakang masing-masing tokoh. Kemudian setiap mahasiswa bisa mengembangkan outline tersebut untuk menambah daya tarik cerita. Dari beberapa outline baru berdasarkan karakter utama yang berbeda kemudian dipilih outline terbaik. Outline terpilih ini kemudian dibentuk menjadi sebuah plot yang akan ditulis menjadi sebuah cerita pendek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi kegiatan berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, bersimpati dan berempati, serta menulis sastra dalam bentuk cerpen. Kegiatan akan dibagi dalam tiga tahapan. Tahapan pertama adalah sharing kejadian/pengalaman dan pembuatan outline. Tahap kedua melihat outline tersebut melalui sudut pandang tokoh yang berbeda serta membuat outline baru sesuai dengan peran utama yang dipilih. Tahapan yang terakhir adalah membuat cerita pendek dari outline yang sudah dibuat di tahap kedua.

Pada awal pelatihan, mahasiswa diajak untuk berbagi pengalaman dalam bersosialisasi di dunia nyata. Pengalaman yang diangkat diharapkan merupakan pengalaman yang menimbulkan ketidaknyamanan pada dirinya maupun masyarakat di sekitarnya. Pengalaman tersebut kemudian dianalisa proses terjadinya dan hasil dari analisa tersebut akan dijabarkan dalam sebuah outline yang merekonstruksi aksi dan situasi sesuai dengan urutan terjadinya. Misalnya dari sebuah pengalaman kecopetan saat berbelanja di pasar, mahasiswa membuat outline sederhana dengan isi:

1. A mendapat tunjangan lebaran,
2. A membuat rencana bagaimana merayakan lebaran bersama keluarganya,
3. sehari sebelum lebaran A berangkat ke pasar,
4. pasar sangat ramai dan penuh sesak,
5. A menawar harga di toko pakaian,
6. saat akan membayar dompet tidak ada di tas,
7. A batal belanja dan pulang dengan kecewa,
8. anak A menangis karena batal mendapat baju lebaran.

Outline ini didiskusikan dalam tahapan kedua dengan menggunakan metode resolusi konflik. Peserta diminta (1) mengidentifikasi semua pihak yang terlibat dan (2) “membuatkan” latar belakang masing-masing tokoh serta (3) mencari alasan pembenar yang menggerakkan para pihak melakukan hal-hal tertentu dalam cerita tersebut. Maka dalam tahap ini, setiap mahasiswa diberi sudut pandang yang berbeda untuk mengembangkan outline. Sudut pandang yang digunakan disesuaikan dengan tokoh-

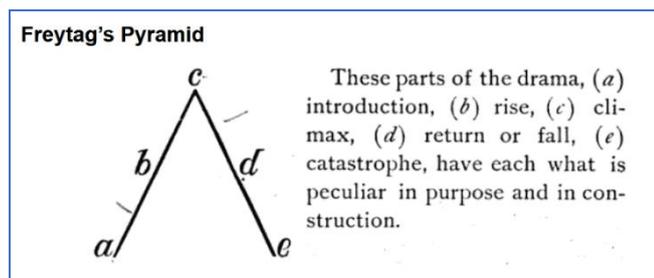
tokoh yang terlibat dalam kejadian tersebut, misalnya pencopet, korban pencopetan, saksi pencopetan, penjual di pasar, anak korban pencopetan dan lain sebagainya. Di sisi lain, dimungkinkan juga untuk menggunakan tokoh-tokoh lain yang tidak langsung terlibat sebagai pelaku, misalnya setan, malaikat, atau bahkan benda mati seperti bangku taman dan uang.

Dalam tahapan kedua ini, mahasiswa ditantang untuk berpikir kritis sesuai dengan peran yang didapatnya. Dari proses ini akan muncul alasan-alasan baru sebagai pembenar sebuah aksi. Sebagai contoh adalah seorang ibu yang terpaksa mencopet karena suaminya tidak bekerja dan anak-anaknya kelaparan di rumah. Di lain pihak bisa muncul cerita seorang ibu miskin yang akan menggunakan uang terakhirnya untuk berbelanja makanan bagi anaknya yang kelaparan. Dimungkinkan juga ibu tersebut merupakan seorang kaya yang menderita kleptomania. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan memberi latar belakang menarik bagi tokoh-tokoh di dalam ceritanya.

Selain berpikir kritis, mahasiswa juga diajak untuk kreatif dalam mencari latar belakang sang tokoh yang dipilih dan alasan mengapa tokoh tersebut melakukan sesuatu. Dalam tahapan ini, mahasiswa akan menggunakan simpati dan empatinya untuk memahami alasan-alasan yang membuat seseorang melakukan sebuah aksi. Kebiasaan untuk menghakimi seseorang harus ditinggalkan dan mahasiswa diminta untuk menyelami kehidupan sang tokoh untuk mendapatkan alasan pembenar bagi tindakannya, seperti kemiskinan, kelaparan, kebodohan, dan lain-lain.

Dengan peran dan alasan pembenar yang didapatkannya dari proses ini, mahasiswa diminta untuk menuliskan outline yang menunjukkan logika cerita yang akan dikembangkannya. Penyusunan outline baru ini dapat dilakukan dalam kelompok ataupun secara individu. Di akhir tahap kedua, semua outline dari cerita yang sama didiskusikan dan diolah agar outline cerita yang baru dan diharapkan lebih menarik.

Di tahapan terakhir mahasiswa mengembangkan outline cerita barunya menjadi sebuah plot cerita. Plot dapat dibangun dengan mengubah urutan kejadian sehingga terbentuk piramida Freytag yang diperkenalkan oleh Gustav Freytag dalam bukunya *Technique of the Drama* yang dikutip oleh Chase[27]. Piramida Frytag seperti yang terlihat di Gambar 2 terdiri dari (a) pengenalan cerita, (b) membangun konflik, (c) klimaks, (d) kembali atau menurun dan (e) akhir cerita.



Gambar 2. Piramida Freytag[27]

Pembuatan plot ini penting untuk membangun dinamika cerita yang lebih menarik untuk dibaca dan alurnya tidak mudah ditebak oleh pembaca[7]. Setelah plot terbangun, tugas selanjutnya adalah menuliskannya menjadi sebuah cerita pendek yang lengkap. Proses penulisan ini akan diikuti dengan proses editing dari sesama mahasiswa atau instruktur sehingga, pada akhirnya, akan didapatkan sebuah cerita yang utuh dan menarik.

Dari ketiga tahapan di atas, proses yang paling sulit terletak pada tahap kedua. Ada kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan satu sudut pandang saja sehingga mereka cenderung sulit berpikir sebagai orang lain. Mahasiswa menemui kendala saat harus berpikir sebagai pencopet, orang tua yang miskin, malaikat, dan tokoh-tokoh yang bukan atau tidak mirip dirinya. Mereka juga cenderung mudah menghakimi pihak yang secara umum dianggap salah sehingga outline cerita menjadi sangat sederhana. Hal ini sangat berpengaruh ketika mereka harus mengembangkan cerita di tahapan ketiga karena cerita yang dihasilkan cenderung mudah ditebak plotnya sehingga terasa membosankan. Karena itu peran instruktur sangat penting untuk memancing mahasiswa agar menggunakan cara berpikir yang kreatif sehingga plot dan cerita yang terbangun menjadi lebih menarik untuk diikuti karena tidak mudah ditebak alurnya.

Tahapan ketiga memiliki masalahnya sendiri. Karena terbiasa menggunakan gaya bahasa yang lugas dalam menulis tugas-tugas perkuliahan di Fakultas Teknologi Industri, penulisan kalimat mereka cenderung pendek-pendek dan kurang menarik. Di sisi lain, bahasa sastra menuntut penggunaan gaya bahasa yang cenderung lentur dan berirama. Dalam hal ini peserta perlu diajak untuk lebih banyak membaca karya sastra agar dapat meniru gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan cerita pendek. Selain masalah bahasa, mahasiswa juga perlu belajar beberapa teknik penulisan yang lebih kompleks agar ceritanya menjadi lebih menarik, misalnya dengan menggunakan teknik *flashback* (kilas balik) atau memasukkan unsur *suspense* (kejutan) di dalam ceritanya.

Dari pelaksanaan ketiga tahapan, proses pertama diikuti oleh sembilan mahasiswa dari tiga program studi di Fakultas Teknologi Industri, yaitu lima mahasiswa Prodi

Teknik Industri, dua Prodi Sistem Informasi dan dua dari Prodi Informatika.

Hasil yang Terkumpul dalam Setiap Tahapan		
1. Pengalaman	2. Diskusi Resolusi Konflik	3. Penulisan Cerita Pendek
9 outline	16 outline	7 cerpen

Gambar 3. Hasil dari Tiga Tahapan Pelatihan

Gambar 3 memperlihatkan hasil dari setiap tahapan pelatihan. Pada tahap pertama terkumpul sembilan outline yang dibentuk dari cerita pengalaman kesembilan mahasiswa. Sembilan outline di tahap pertama kemudian dikembangkan menjadi 16 outline pada tahapan kedua. Dalam proses ini satu mahasiswa mengundurkan diri dari pelatihan. Di tahap terakhir dihasilkan tujuh cerita pendek. Satu mahasiswa tidak menulis cerita pendek karena lebih suka menulis dalam bentuk esai. Menurutnya penulisan esai lebih mudah karena menggunakan bahasa yang lebih lugas dibandingkan cerita pendek yang menurutnya menggunakan bahasa yang mendayu-dayu.

Adapun dari ketujuh cerita pendek yang selesai, terdapat empat bergenre romansa, dua tentang perjuangan dan satu cerita absurd. Cerita bergenre romansa mendominasi karena idenya cenderung mudah dikembangkan dari kehidupan mahasiswa sehari-hari. Dua cerita romansa memiliki akhir bahagia dengan plot sederhana yang menggabungkan beberapa ide dari drama Korea yang banyak dikonsumsi oleh para remaja saat ini. Dua cerita romansa lain memiliki akhir yang tragis dengan di mana karakter utama mengalami kematian atau perpisahan. Kedua cerita perjuangan menggunakan akhir perpisahan sebagai bentuk solusi bijaksana dan heroik bagi permasalahan yang muncul. Satu cerita absurd menggunakan plot yang sangat datar karena bercerita tentang jam dinding sebagai saksi dari sebuah kejadian.

Dari cerita pendek yang berhasil dibuat, tampak bahwa mahasiswa berhasil menggunakan sudut pandang unik yang berbeda dari yang kebanyakan digunakan oleh masyarakat luas. Hal ini menunjukkan keberpihakan mereka pada tokoh yang telah mereka pilih dengan memberikan alasan-alasan masuk akal sebagai pembenar aksi yang diambil oleh sang tokoh. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut berempati sehingga berani melakukan pembelaan pada tokoh tersebut.

Metode resolusi konflik, mengajak mereka untuk melihat gambaran sebuah kasus secara kritis dan

menyeluruh. Setiap aksi adalah sebuah kegiatan yang digerakkan oleh berbagai alasan yang tampak logis dilihat dari sisi pelakunya. Dengan menyajikan pembelaan dalam bentuk cerita pendek, secara tidak langsung mereka mengajak masyarakat untuk tidak langsung menghakimi seseorang tanpa memahami latar belakang sang pelaku. Ajakan melalui cerita pendek ini menunjukkan bagaimana mahasiswa dapat mengambil peran sebagai agen perubahan dalam masyarakat tanpa kesan menggurui.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode resolusi konflik mahasiswa dapat diajak berpikir kritis untuk menyadari permasalahan yang ada di sekitar mereka, mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dan mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab para pihak melakukan aksinya. Mahasiswa juga diajak untuk berpikir kreatif dalam proses mengubah outline dari kejadian nyata menjadi sebuah kejadian fiksi dengan mengubah sudut pandangnya. Dari hasil perubahan itu mahasiswa mampu menyajikan sebuah resolusi dalam bentuk cerita fiksi dengan versi yang berbeda untuk menunjukkan keberpihakan mereka pada tokoh yang dimaksud.

Dari hasil penelitian ini tampak bahwa mahasiswa telah menggunakan pemikiran kritis, simpati dan empatinya bagi tokoh yang menurut mereka layak dimengerti dan dipahami dan bukan sekedar untuk dihakimi dan dihukum. Dan, pada akhirnya, mereka menggunakan pikiran kreatifnya untuk menyusun sebuah cerita pendek yang selain menghibur juga mengandung pesan mengenai keberpihakan pada yang lemah.

Pelatihan menulis cerpen ini dapat dikatakan berhasil karena menghasilkan tujuh cerita pendek. Pelatihan ini layak untuk dilanjutkan dan dilengkapi dengan pelatihan untuk menggunakan gaya bahasa serta teknik-teknik penulisan fiksi agar dapat menghasilkan cerita pendek yang lebih baik dan menarik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini tidak akan berhasil bila tidak mendapatkan dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dan Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua lembaga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. H. Elkind and F. Sweet, "How to Teach Character Education by educator," *Good Character.com*, 2004. <https://www.goodcharacter.com/how-to-articles/how-to-teach-character-education/>
- [2] H. Cahyono, "Peran mahasiswa di masyarakat," *J. Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 32–43, 2019, [Online]. Available: <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/DeBode/article/download/34/19>
- [3] S. G. H. Utami and F. U. Najicha, "Kontribusi mahasiswa sebagai agent of change dalam penerapan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan bermasyarakat," *Cive J. Penelit. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 3, pp. 1–6, Mar. 2022.
- [4] J. Z. Hafidz, "Implementasi Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Melalui Karya Tulis Ilmiah," *Dimasejati J. Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 175–184, 2022.
- [5] L. Septiningsih, "Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa," Jan. 22, 2022. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/782/mengoptimalkan-peran-sastra-dalam-pembentukan-karakter-bangsa> (accessed Feb. 02, 2023).
- [6] A. Rosid, "Nilai-nilai dalam sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter," *Met. J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 6, no. 1, Apr. 2021.
- [7] D. Ramadhanti, *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Deepublish dan STKIP PGRI Sumbar Press, 2018. Accessed: Jan. 25, 2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=kj5yDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- [8] A. S. Farahiba, "Eksistensi sastra anak dalam pembentukan karakter pada tingkat pendidikan dasar," *Waskita*, vol. 1, no. 1, pp. 47–60, 2017, [Online]. Available: <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/download/39/40>
- [9] A. G. Harsanti, "Bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks global: pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra," 2017. Accessed: Jan. 24, 2023. [Online]. Available: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4936>
- [10] B. Nurgiyantoro, "Sastra anak dan pembentukan karakter," *Cakrawala Pendidik. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 3, pp. 25–40, 2010, [Online]. Available: https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/232/pdf_24
- [11] R. A. Wulandari, "Sastra dalam pembentukan karakter siswa," *J. Edukasi Kult.*, vol. 2, no. 2, pp. 63–73, 2015, doi: <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.5181>.
- [12] Y. Idris, H. E. Thahar, and N. Juita, "Peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi melalui metode discovery dengan menggunakan media gambar mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia TA 2011/2012 Universitas Ekasakti Padang," *J. Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 3, Oct. 2014, Accessed: Jan. 25, 2023. [Online]. Available: <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5012>
- [13] F. Jayanti and F. Fachrurazi, "Peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi melalui metode discovery dengan menggunakan media gambar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Pontianak," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 2, p. 329, Jul. 2020, doi: 10.33394/jk.v6i2.2491.
- [14] N. H. Setyaningsih, "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Model Sinektiks Yang Dikembangkan," *J. Ling.*, vol. 6, no. 2, pp. 6–9, 2010, doi: <https://doi.org/10.15294/lingua.v6i2.876>.
- [15] D. Putri, "Peningkatan ketrampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan teknik copy the masterpada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Rokania," *J. Pendidik. Rokania*, vol. II, no. 1, pp. 30–47, 2017, [Online]. Available: <https://e-jurnal.stkiprokonia.ac.id/index.php/jpr/article/view/51/17>
- [16] M. Huda, "Blended Learning: Improvisasi dalam Pembelajaran Menulis Pengalaman (Blended Learning: Improvisation in Experience Writing Learning)," *Lensa Kaji. Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, vol. 8, no. 2, p. 117, Dec. 2020, doi: 10.26714/lensa.8.2.2018.117-130.
- [17] S. Susandi and A. K. Rachman, "Keterampilan menulis cerpen dengan teknik ubah diary mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang," *KEMBARA J. Sci. Lang. Lit. Teach.*, vol. 5, no. 2, p. 274, 2019, doi: 10.22219/kembara.vol5.no2.274-285.

- [18] E. Rohayati and Y. Abidin, "Penerapan model bengkel sastra untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis dan mengapresiasi sastra," *EduHumaniora / J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 2, no. 2, pp. 1–10, 2016, doi: 10.17509/eh.v2i2.2761.
- [19] I. Mariana, S. Purnomo, and A. R. Firdaus, "Improving Student Writing Skills in Indonesian Language Learning Narrative Writing Materials Using Writing Process Approach," *COLLASE (Creative Learn. Students Elem. Educ.)*, vol. 1, no. 3, p. 99, 2018, doi: 10.22460/collase.v1i3.2273.
- [20] D. A. Kolb, *Experiential Learning : Experience As The Source Of Learning And Experiential learning : experience as the source of learning and development*, no. January 1984. Prentice Hall, 1984. [Online]. Available: <http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>
- [21] I. M. Wirtha and N. K. Rapi, "Pengaruh model pembelajaran dan penalaran formal terhadap penguasaan konsep fisika dan sikap ilmiah siswa SMA Negeri 4 Singaraja," *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 1, no. April, pp. 15–29, 2013, [Online]. Available: <https://adoc.pub/pengaruh-model-pembelajaran-dan-penalaran-formal-terhadap-pe.html>
- [22] C. D. Pratama, "Resolusi konflik, definisi dan metodenya," *Kompas.com*, 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/05/155751569/resolusi-konflik-definisi-dan-metodenya?page=all> (accessed Jan. 01, 2023).
- [23] H. A. Wani, "Understanding conflict resolution," *Int. J. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 2, Feb. 2011.
- [24] A. T. Ajayi and L. O. Buhari, "Methods of Conflict Resolution in African Traditional Society," *African Journals Online*, vol. 8, no. 33, pp. 138–157, 2014, doi: <http://dx.doi.org/10.4314/afrev.v8i2.9>.
- [25] L. Gren and P. Lenberg, "The importance of conflict resolution techniques in autonomous agile teams," in *1st International Workshop on Autonomous Teams*, Cornell University, May 2019.
- [26] R. Aydoğan, T. Baarslag, and E. Gerding, "Artificial Intelligence Techniques for Conflict Resolution," *Gr. Decis. Negot.*, vol. 30, no. 4, pp. 879–883, 2021, doi: 10.1007/s10726-021-09738-x.
- [27] N. Chase, "What is the resolution in a story?," *web page*. Neil Chase Film, 2022.

PENULIS



L. Bening Parwita Sukci, Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Parama Kartika Dewa, Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Kristanto Agung Nugroho, Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.